

PERAN PROGRAM DIDIKAN SUBUH DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER KEMANDIRIAN BERIBADAH ANAK

Santoso, Raja Jeldi

Universitas Muhammadiyah Riau

STAI Ar-Ridha Rokan Hilir

Email: santoso@umri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang kondisi yang menarik dari program didikan subuh yang diselenggarakan oleh Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru berada persis di pusat kegiatan bisnis kota. Posisi ini secara teoritis sangat tidak kondusif untuk pengembangan kemandirian ibadah bagi anak Panti Asuhan. Namun dengan manajemen dan komitmen yang baik, kesibukan lingkungan bisnis tidak memberi pengaruh negatif secara signifikan terhadap upaya membentuk karakter kemandirian ibadah anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian sebanyak 9 terdiri dari 3 orang pengurus panti, 2 orang pengelola, dan 4 anak panti. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) Pengelolaan program Didikan Subuh dalam rangka pengembangan karakter beribadah anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru telah berjalan cukup efektif baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek baik internal manajemen, lingkungan terdekat di luar panti, dan komitmen pengurus/pengelola panti. (2) Program Didikan Subuh secara signifikan memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter kemandirian beribadah anak panti. Kemandirian tersebut tumbuh melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah pengkondisian yang bersifat kedisiplinan, kedua terbentuknya kebiasaan dan ketiga terbangunnya kesadaran yang bersifat mandiri. (3) Bentuk karakter kemandirian beribadah anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru ditunjukkan dengan aktifitas beribadah anak yang didasari oleh nilai-nilai kesadaran, tanggung jawab, disiplin dan motivasi.

Kata Kunci: *Karakter, Kemandirian, Muhammadiyah*

PENDAHULUAN

Ibadah merupakan aktifitas spiritual yang merupakan inti dari keyakinan dalam beragama. Ibadah secara etimologi memiliki arti tunduk atau merendahkan diri. Ibadah menurut syariat Islam mengandung banyak definisi, namun secara prinsip memiliki makna dan maksudnya satu (Doni Koesoema, 2007). Ditinjau dari aspek aktifitasnya, ibadah dapat dibagi menjadi beberapa kriteria; yakni ibadah hati, lisan serta anggota badan. Di antara bentuk ibadah hati atau qalbiyah (*yang berkaitan dengan hati*) adalah aktifitas yang dilandasi rasa khauf (*takut*), raja' (*mengharap*),

mahabbah (*cinta*), tawakkal (*menyandarkan diri*), raghbah (*senang*), dan rahbah (*takut*) kepada Allah Swt (Majid, 2005).

Selain ibadah qalbiyah, juga terdapat bentuk ibadah badaniyah qalbiyah (*fisik dan hati*), seperti shalat, zakat, haji dan jihad (Sanusi, 2012). Selain bentuk ibadah tersebut, masih banyak lagi macam-macam ibadah yang berkaitan dengan hati, lisan dan badan. Apapun bentuk ibadah manusia, pada prinsipnya islam memandang bahwa ibadah adalah tujuan penciptaan manusia. Allah Swt berfirman, bahwa tidaklah Dia menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah kepadaNya. Allah tidak menghendaki rezki sedikitpun dari manusia dan tidak pula menghendaki supaya mereka memberikan makanan kepadaNya.

Ibadah sebagai aktifitas spriritual memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kualitas kepribadian. Ibadah mampu menanamkan nilai-nilai utama untuk menjadi manusia yang paripurna. Secara umum ibadah berfungsi dalam rangka membangun hubungan harmonis dengan Tuhan dan menanamkan nilai-nilai kesadaran untuk berbuat kebaikan kepada sesama. Mengingat begitu pentingnya peran ibadah bagi kehidupan maka penanaman karakter kemandirian dalam beribadah bagi anak-anak sangat diperlukan. Karakter kemandirian ibadah pada anak akan sangat besar pengaruhnya terhadap aspek-aspek kepribadian yang lainnya (Sujanto, 1997).

Istilah kemandirian diambil dari kata dasar "diri" yang kemudian diberikan awalan "ke" dan akhiran "an", selanjutnya terbentuk satu kata keadaan atau kata benda (Hornby, A.S. & Parnwell, E.C. (1992). Karena kemandirian berasal dari kata "diri", maka pembahasan tentang kemandirian berkaitan dan tidak bisa dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan 'diri' itu sendiri (Muslich, 2011). Carl Rogers dalam hal ini menjelaskan bahwa kemandirian adalah inisi dari istilah "self".

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis (Halstead & Monica J, 2000). Tujuan dari pengembangan adalah untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik (Abdul Majid, 2005)

Suatu proses pembelajaran akan selalu dituntut untuk melakukan pengembangan (Ulwan, 1992). Hal ini dilakukan mengingat tuntutan lingkungan belajar dan kondisi zaman yang selalu berkembang. Oleh karena itu perlu ada pola pengembangan yang lebih realistis dan kontekstual. Makna pengembangan sesungguhnya adalah suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan dalam rangka melakukan adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Salah satu pola yang diterapkan oleh Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru untuk menanamkan kemandirian beribadah adalah program Didikan Subuh. Didikan Subuh adalah program inisiatif masyarakat Islam yang tumbuh di lingkungan adat Melayu. Program ini dalam sejarahnya mulai muncul pada tahun 1960-an. Kelahiran program ini dilatarbelakangi oleh suasana politik yang sangat keras. Pada sekitar tahun 1960-an, corak kehidupan politik di Indonesia diwarnai oleh suasana persaingan politik antara golongan nasionalis di satu sisi dan komunis di sisi lainnya. Sementara itu golongan agama yang sebenarnya sangat dominan di Indonesia relatif terpinggirkan (Al Nahlawi, 1996).

Kekuatan komunisme yang kentara dan semakin berpengaruh di dalam pemerintahan adalah tantangan terbesar bagi umat Islam pada saat itu. Oleh karena itu perlu disiapkan suatu pola untuk membentengi generasi Islam dari pengaruh ideologi komunis yang jelas bertentangan dengan Islam (Megawangi, 2011). Kegelisahan masyarakat semakin memuncak pada saat itu. Sehingga melahirkan ide Program Didikan Subuh.

Subjek penelitian ini sebanyak 9 (sembilan) orang, terdiri dari 3 pengurus dan 2 pengasuh serta 4 anak-anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

HASIL PENELITIAN

1. Program Didikan Subuh Di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru

a. Perencanaan Program

Program Didikan Subuh adalah kegiatan rutin setiap pekan 1 (satu) kali yang diselenggarakan oleh hampir rata-rata oleh pengurus masjid di kota Pekanbaru. Program ini juga secara rutin diselenggarakan oleh Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Kegiatan Didikan Subuh dilangsungkan di Masjid Taqwa Muhammadiyah. Masjid ini berada di komplek panti dan merupakan sarana ibadah utama.

Program Didikan Subuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru diselenggarakan secara rutin dan terjadwal setiap habis Subuh pada hari Minggu. Kegiatan dimulai dengan shalat Subuh berjamaah dan kemudian dirangkai dengan program Didikan Subuh yang tersusun secara sistematis. Materi program meliputi ibadah, akhlak, sejarah, keterampilan (muhadharah) dan olahraga. Secara terjadwal kegiatan Didikan Subuh setiap pertemuan adalah sebagai berikut:

WAKTU	KEGIATAN	MATERI
05.30-06.15	Pembukaan	Orientasi, Nasihat, Sejarah/Kisah
06.15-07.00	Hafalan	Doa, ayat, hadist
07.00-07.45	Muhadharah	Muhadharah
07.45-08.30	Olahraga	Olahraga
08.30	Penutupan	Orientasi minggu depan

Pelaksana setiap materi Didikan Subuh diberikan kepada anak panti asuhan secara bergiliran setiap pekan. Dengan demikian setiap siswa dipastikan memiliki kesempatan untuk tampil memimpin atau menyampaikan materi di depan siswa lainnya. Kegiatan Didikan biasanya diakhiri dengan sarapan pagi bersama pada pukul 08.30 WIB. Tujuan utama dari program Didikan Subuh tersebut menurut Saadanur, ketua panti, pada dasarnya adalah untuk membentuk karakter siswa yang mandiri dalam beribadah.

Secara teknis program Didikan Subuh di Panti Asuhan putra Muhammadiyah kota Pekanbaru dikelola oleh satuan kerja teknis panti Program

Didikan Subuh. Satuan kerja teknis program Didikan Subuh dipimpin oleh seorang ketua dengan dibantu seorang sekretaris dan 3 orang anggota. Satuan kerja teknis ini terdiri dari siswa senior yang dipilih dan ditetapkan setiap 1 (satu) tahun sekali. Penetapan satuan kerja setiap tahun merupakan metode untuk memberikan kesempatan belajar kepemimpinan yang lebih merata bagi seluruh siswa.

Kegiatan ini adalah program wajib bagi seluruh anak asuhan panti yang berjumlah 38 anak. Untuk memastikan kehadiran anak dalam kegiatan pihak pengelola program menjalankan sistem absensi terpimpin. Maksudnya ada satu sesi acara pengelola melakukan absen secara langsung di depan kelas. Menurut Doni Saputra selaku ketua satuan kerja Didikan Subuh keikutsertaan anak dalam kegiatan Didikan Subuh sangat menggembirakan, biasanya 90% dari seluruh anak panti ikut serta. Kalaupun ada yang tidak ikut biasanya karena ada alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, misalnya sakit atau pulang kampung.

Program Didikan Subuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru direncanakan secara berkelanjutan berdasarkan kesepakatan satuan kerja Didikan Subuh setiap bulan. Program kemudian diberikan kepada seluruh anak panti menjelang program berjalan. Perencanaan yang disusun satuan kerja program Didikan Subuh meliputi; 1) Materi kegiatan; 2) Pelaksana kegiatan; 3) Waktu dan tempat kegiatan. Materi kegiatan dan pelaksanaan biasanya menjadi prioritas dan perhatian utama dalam penyusunan program. Materi biasanya ditentukan berdasarkan analisa kemampuan siswa yang dirasa masih kurang, sehingga perlu ada pengayaan dalam kegiatan Didikan Subuh. Begitu juga dalam hal penetapan personel pelaksana, biasanya anggota satuan kerja program Didikan Subuh akan menganalisa kemampuan anak sejeli mungkin. Anak yang dirasa perlu penguatan berkaitan kompetensi tertentu akan mendapatkan peluang untuk tampil lebih besar. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian dan kepercayaan diri.

Dalam penetapan program tidak jarang terjadi perdebatan diantara pimpinan dan anggota satuan kerja program Didikan Subuh. Perbedaan pandangan dan orientasi biasanya menjadi alasan paling sering sebagai pemicu perdebatan. Suasana ini secara alamiah justru menjadi pemicu tumbuhnya kedewasaan di antara mereka. Diskusi dan perdebatan menjadikan mereka terbisa dengan adanya perbedaan yang menumbuhkan sikap saling menerima dan menghargai.

b. Evaluasi Program

Kegiatan evaluasi merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan suatu program pembelajaran, termasuk pada program Didikan Subuh. Dengan adanya evaluasi, maka capaian program akan dapat diukur secara jelas. Demikian juga dengan efektifitas program, dapat dievaluasi untuk mendapatkan capaian dan sistem yang lebih optimal (Sujanto, 1997).

Evaluasi program Didikan Subuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru dilaksanakan secara reguler bulanan dan semesteran. Evaluasi bulanan difokuskan pada materi dan capaian kompetensi anak, sedangkan

evaluasi semesteran difokuskan pada peningkatan sistem pelaksanaan program secara umum.

c. Kendala Pelaksanaan Program Didikan Subuh

Kendala adalah bagian dari dinamika pelaksanaan suatu program. Kendala merupakan kondisi objektif yang menahan kelangsungan suatu program. Keberhasilan suatu program kerja di antara sangat ditentukan oleh keberhasilannya untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Pelaksanaan program Didikan Subuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru tidak lepas dari adanya berbagai kendala. Kendala tersebut dapat bersifat internal maupun eksternal. Kendala yang dihadapi berkaitan dengan pelaksanaan program Didikan Subuh antara lain:

1) Terbatasnya daya dukungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah

Pelaksanaan program Didikan Subuh tidak dapat terlepas dari peran Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Sinergitas antara persyarikatan Pimpinan Muhammadiyah Daerah Kota Pekanbaru dengan pengelola program sangat besar pengaruhnya untuk mengoptimalkan capaian program.

Namun dalam praktiknya bentuk-bentuk pembinaan sebagai bentuk dukungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Pekanbaru kepada pelaksanaan program Didikan Subuh masih sangat terbatas. Hal menjadikan peluang-peluang pengembangan program menjadi lambat.

2) Kendala koordinasi teknis

Pelaksana program Didikan Subuh adalah siswa-siswa senior yang masih aktif bersekolah maupun kuliah. Peran sebagai satuan kerja pelaksana program Didikan Subuh dan pelajar atau mahasiswa sering kali menjadi kendala. Jadwal kegiatan di antara dua peran yang berbeda menjadikan pelaksanaan program secara teknis mengalami hambatan. Dalam beberapa kasus pernah semua pimpinan dan anggota satuan kerja tidak dapat melaksanakan program Didikan Subuh. Kondisi ini menjadikan program pada akhirnya tidak terlaksana optimal.

3) Kendala kedisiplinan waktu

Manajemen waktu secara efektif merupakan aspek yang krusial dalam manajemen (Scerenco, 1997). Dengan manajemen waktu yang baik, maka segala kegiatan akan dapat berjalan dengan maksimal, demikian juga dengan waktu pelaksanaan Didikan Subuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru yang diselenggarakan di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Pekanbaru, Didikan Subuh ini biasanya dilaksanakan setelah selesai shalat Subuh berjama'ah setiap hari ahad pagi. Kenyataan ini berbanding terbalik dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada pelaksanaan Didikan Subuh bahwasanya banyak peserta didik yang terlambat datang untuk melaksanakan acara Didikan Subuh ini, sehingga acara Didikan Subuh sering terlambat dilaksanakan. Hal ini disebabkan belum semua peserta didik yang hadir di masjid untuk melaksanakan acara tersebut. Selain

itu kadang kala guru pembina Didikan Subuh juga terlambat hadir untuk melaksanakan acara Didikan Subuh tersebut.

Apa yang diungkapkan oleh Pembina Didikan Subuh tersebut memang terlihat nyata di lapangan bahwa seringkali Didikan Subuh dilaksanakan pada jam 06.00 pagi dan sering juga lewat dari jam tersebut. Belum keseluruhan peserta Didikan Subuh hadir di masjid mengakibatkan acara Didikan Subuh ini seringkali terlambat untuk dilaksanakan.

Aspek kedua setelah perencanaan dalam sebuah manajemen adalah pengorganisasian, tujuannya agar pekerjaan berjalan dengan baik dan lancar. Pengorganisasian waktu dalam acara Didikan Subuh sudah dilaksanakan oleh pembina dan pengasuh, namun masih kurang berjalan maksimal.

4) Lingkungan Panti Asuhan

Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru, berada di pusat kegiatan bisnis kota Pekanbaru. Kondisi ini memiliki tantangan tersendiri berkaitan dengan pengelolaan program Didikan Subuh. Sibuknya suana bisnis menimbulkan berbagai persoalan, baik suara maupun suasana. Hal ini sangat mempengaruhi konsentrasi dari anak panti dalam mengikuti program.

2. Peran Didikan Subuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Beribadah

Kemandirian beribadah adalah karakter utama yang diharapkan menjadi output dari pelaksanaan program Didikan Subuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Kemandirian merupakan kemampuan atau keadaan yang dapat dijadikan individu untuk berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain.

Dengan demikian kemandirian beribadah dapat dipahami merupakan salah satu sifat kebiasaan positif yang melekat pada diri seseorang untuk melaksanakan ibadah dengan tidak tergantung pada adanya dorongan aspek eksternal (Alberta, 2005). Kemandirian beribadah juga mengindikasikan telah adanya orientasi internal yang kuat pada diri seseorang untuk melaksanakan suatu ibadah (Nurhayati, 2011).

Dalam konteks pelaksanaan program Didikan Subuh, kemandirian mulai ditanamkan kepada anak secara intensif. Program Didikan Subuh didesain sedemikian rupa, sehingga terbangun suasana dan pola yang kondusif untuk membentuk kemandirian dalam beribadah. Kemandirian beribadah dapat dijadikan sebagai salah satu *spiritual life skill*, yaitu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak untuk membangun nilai-nilai ketuhanan dalam hidupnya. Kemandirian beribadah akan tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berkaitan dengan aktifitas ibadah.

Program Didikan Subuh yang diterapkan di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekanbaru memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kemandirian beribadah. Secara sistemik program Didikan Subuh mampu membentuk berbagai aspek kemandirian, yang antara lain:

a. Menanamkan pemahaman nilai ibadah

Pemahaman seseorang tentang suatu hal akan mengarahkan pada terbentuknya suatu perilaku tertentu. Karakter kemandirian beribadah adalah suatu perilaku yang tidak dapat dilepaskan dari adanya pemahaman anak tentang nilai-nilai ibadah. Pemahaman tentang nilai ibadah berkaitan erat dengan arti pentingnya ibadah dan keyakinan tentang pahala serta dosa yang berkaitan dengan aktifitas ibadah. Pemahaman siswa akan nilai ibadah akan membangun orientasi yang kuat bagi siswa untuk melaksanakan ibadah secara mandiri.

Pemahaman tentang nilai ibadah diterima oleh siswa dalam pembelajaran tentang nasihat. Dalam materi nasihat, siswa sering diberikan pemahaman seputar nilai-nilai, ketentuan dan manfaat ibadah. Sebagaimana telah banyak difahami oleh umat Islam, agama Islam agama yang syarat dengan aktifitas ibadah. Bahkan seluruh aktifitas kehidupan manusia pada prinsipnya adalah ibadah.

Ibadah bagi umat Islam bukan hanya upaya untuk mengumpulkan pahala bagi kehidupan di akhirat. Ibadah juga menjadi sarana bagi umat Islam untuk menemukan kedamaian di dunia. Dengan ketekunan beribadah manusia dapat menghapus kegelisahan-kegelisahan yang menjadi beban dalam hidupnya.

Kesadaran tentang nilai-nilai ibadah tersebut, membangun motivasi internal yang kuat bagi anak untuk beribadah. Motivasi yang kuat inilah yang pada akhirnya mampu menumbuhkan karakter mandiri dalam beribadah. Anak secara mandiri terdorong untuk melakukan aktifitas ibadah dengan tanpa adanya dorongan atau paksaan dari pihak lain.

Perilaku yang mandiri adalah perilaku yang ditunjukkan dengan kapasitasnya untuk mengambil inisiatif serta mengatasi persoalan, sikap penuh ketekunan, dan mendapatkan kepuasan dari usahanya sendiri (Alberta, 2005). Perilaku mandiri tentu saja berorientasi pada keinnannya menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian seseorang dapat ditumbuhkan dengan memberikan ruang bagi seseorang untuk memiliki pilihan serta berani mengungkapkannya pendapat sejak dini. Untuk itu mengembangkan kemandirian seseorang tidak dapat dilakukan dengan pola instruksional tetapi pemberian kewenangan atau tanggung jawab. Bila seseorang mampu bertanggungjawabkan perilakunya, maka akan terbagun rasa bangga terhadap apa yang menjadi pilihannya.

b. Membangun semangat beribadah

Program Didikan Subuh adalah program yang dirancang dengan suasana semangat. Meskipun program ini dilaksanakan pada hari Subuh, namun sangat ditunggu oleh anak. Dalam pelaksanaan kegiatan Didikan Subuh itulah setiap anak merasa mendapatkan kesempatan untuk tampil. Dapat saling memberikan tepuk tangan atas penampilan masing-masing, dan sesekali bercanda dengan saling mengejek.

Suasana yang penuh semangat tersebut masuk ke dalam alam bawah sadar anak. Ibadah Shalat Subuh yang pada umumnya dirasakan berat bagi kebanyakan orang, namun bagi anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru terasa menyenangkan.

Secara psikologis perilaku yang menimbulkan perasaan menyenangkan akan cenderung dikembangkan. Ketika pelaksanaan shalat Subuh yang dirangkai dengan program Didikan Subuh, suasana menyenangkan membawa informasi sholat Subuh ke alam bawah sadar.

Secara teoretis, perilaku sangat ditentukan oleh kondisi alam bawah sadar seseorang (Raka, 2007). Bila anak memiliki pengalaman yang positif berkaitan dengan kegiatan shalat Subuh, maka perilaku menjalankan Shalat Subuh dengan penuh semangatpun akan cenderung dikembangkan. Dari aspek ini program Didikan Subuh mampu berperan dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk semangat beribadah.

c. Menanamkan Kedisiplinan Waktu

Program Didikan Subuh adalah program yang sangat memperhatikan waktu. Pemilihan waktu Subuh sebagai awal dimulainya kegiatan sarat dengan pertimbangan untuk menanamkan kedisiplinan terhadap waktu. Dengan adanya program Didikan Subuh, seluruh anak di panti diajarkan untuk memperhatikan waktu, terutama waktu yang paling berat untuk melaksanakan ibadah yaitu waktu Subuh.

Islam adalah agama yang sangat kuat memperhatikan waktu. Semua aktifitas ibadah selalu terikat oleh waktu (Alberta, 2005). Shalat wajib ditentukan dalam lima waktu, berzakat ditetapkan dengan waktu, berhaji juga harus sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Secara umum Islam adalah agama yang sangat menganjurkan umanya untuk memperhatikan dan disiplin terhadap waktu.

d. Menanamkan kesadaran Beribadah

Akar dari kemandirian beribadah adalah kesadaran yang kokoh tentang pentingnya ibadah. Kesadaran adalah tingkat keinsyafan terhadap suatu persoalan yang meliputi dimensi kognitif maupun afektif. Aspek kesadaran inilah yang kemudian mendorong munculnya perilaku yang kuat dari seseorang. Semakin tinggi tingkat kesadaran seseorang untuk beribadallah akan berbanding lurus dengan kemandiriannya dalam beribadah.

3. Bentuk Kemandirian Beribadah Anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru

a. Ketaatan Shalat berjama'ah

Shalat berjama'ah di masjid adalah anjuran yang sangat ditekankan dalam Islam. Namun demikian, sebagian umat Islam masih membiasakan diri mengerjakan sholat lima waktu di rumah atau di kantor tempat ia bekerja. Masih sangat sedikit di antara umat Islam yang membiasakan sholat lima waktunya berjamaah di masjid atau musholla di mana azan dikumandangkan. Bahkan ada sebagian saudara muslim yang membiasakan dirinya sholat seorang diri atau tidak berjama'ah. Padahal terdapat sekian banyak pesan dari Nabi

Muhammad saw yang menganjurkan umat Islam terutama kaum pria sholat berjama'ah di masjid tempat di mana azan dikumandangkan.

Diantara bentuk kemandirian beribadah anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru adalah ketekunannya dalam shalat berjamaah 5 (lima) waktu di masjid. Ketekunaan ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mereka tentang pentingnya shalat berjama'ah di mesjid serta keutamaannya.

Program Didikan Subuh telah memberikan pemahaman dan pembiasaan berjamaah yang sangat kuat bagi siswa. Semaraknya shalat berjamaah di Panti Asuhan tampak pada waktu shalat maghrib, isya, dan subuh. Untuk ketiga waktu tersebut hampir seluruh warga panti datang ke masjid untuk shalat berjamaah. Anak panti sendiri bahkan sering kali datang lebih awal sebelum adzan berkumandang. Setelah Shalat sunah tahiyatul masjid, mereka biasanya membaca Al-Qur'an secara sendiri-sendri atau berbincang untuk mengisi waktu luang.

Pada waktu shalat dhuhur dan asar, biasanya jamaah masjid dari anak panti agak berkurang. Hal ini dikarenakan di antara anak ada yang sekolah di luar komplek panti asuhan. Jamaah masjid pada siang hari biasanya banyak dari para pedagang dan pengunjung mall dan pasar. Namun demikian anak yang bersekolah di komplek panti tetap melangsungkan shalat berjamaah di masjid. Anak panti asuhan sebanyak 38 orang terdiri dari 12 siswa sekolah dasar (SD), dan 5 siswa sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 4 siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 27 siswa bersekolah Madrasah Tsanawiyah (MTS). Dari keempat kelompok tersebut, hanya siswa MTS yang lokas belajarnya berada di komplek panti. Untuk kelompok lain berada di luar Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru

b. Keistiqomahan dalam Solat Dhuha

Shalat dhuha adalah salah satu shalat sunnah yang istimewa. Terdapat banyak manfaat dan keutamaan jika seorang muslim rutin melaksanakan shalat sunnah ini. Shalat ini dikenal juga sebagai Shalat sunnah untuk memohon rezeki dari Allah Swt.

Bentuk kemandirian beribadah anak juga tampak dalam pelaksanaan shalat dhuha. Shalat dhuha adalah shalat yang di laksanakan secara munfarid dalam rentang waktu setelah israk sampai menjelang dzuhur. Ulama empat madzhab sepakat bahwa shalat dhuha hukumnya sunnah.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru memiliki kebiasaan positif yaitu shalat dhuha. Shalat dhuha biasanya dilaksanakan pada waktu istirahat sekolah, yaitu pada pukul 09.30 WIB. Menurut beberapa anak yang dapat diwawancarai, Shalat dhuha adalah shalat sunah yang sangat mudah untuk dilaksanakan. Waktunya lebih santai dibandingkan dengan shalat sunah yang lainnya.

c. Keteguhan Shalat Tahajud

Shalat tahajud adalah shalat sunah yang hampir diwajibkan oleh Nabi Muhammad Saw. Shalat tahajud sering diidentikkan dengan shalat lail atau shalat

malam. Shalat ini dilaksanakan pada malam hari setelah shalat isya. Diutamakan Shalat tahajud dilaksanakan pada sepertiga malam terakhir.

Waktu pelaksanaan Shalat tahajud pada malam hari menjadikan shalat ini terasa paling sulit dibandingkan dengan shalat-Shalat sunah yang lainnya. Tidak mengherankan bila Allah Swt. memberikan keutamaan yang lebih bagi siapa saja yang menjaga dan menegakkan shalat tahajud.

Karakter kemandirian beribadah sebagai hasil dari program Didikan Subuh dapat dilihat dari indikasi pelaksanaan shalat tahajud. Dari hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap kegiatan shalat tahajud anak ditemukan data bahwa aktifitas shalat tahajud anak sangat signifikan.

d. Kebiasaan Puasa Sunnah

Kemandirian ibadah yang tunjukkan oleh anak panti adalah aktifitas puasa sunnah. Puasa adalah ibadah yang paling rahasia diantara seluruh ibadah yang mahdhah (tetap). Ibadah puasa dijalankan dengan menahan diri untuk tidak makan dan tidak minum, serta menjaga diri dari hal-hal yang merusak keutamaan puasa sejak fajar hingga matahari tenggelam.

Sebagai amalan yang khusus dan rahasia (hanya Allah dan yang menjalankannya yang tahu), puasa memerlukan tingkat kemandirian beribadah yang tinggi. Mulai dari kesadaran sampai dengan praktik menjalankannya, peran pihak-pihak di luar individu yang bersangkutan relatif kurang. Dari aspek kesadaran, puasa sunnah memerlukan motivasi internal yang sangat kuat. Hal ini berbeda dengan puasa ramadhan, dimana suasana ibadah puasa terbangun sedemikian kondusif. Pada puasa sunnah tidak semua orang di lingkungan muslim menjalankan puasa. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam menjalankan puasa sunnah. Untuk itu kesadaran yang kuat menjadi energi paling berperan dalam menjalankan puasa sunnah.

Secara praktis puasa sunnah yang bersifat individual ini juga relatif berat. Anak harus mempersiapkan diri untuk bangun dan makan sahur seorang diri serta menjalankan puasa dengan tanpa mengharapkan dukungan dari siapapun. Untuk mengatasi tantangan tersebut, biasanya beberapa anak membuat komitmen untuk menjalankan puasa bersama. Hal ini sangat membantu anak untuk memperkuat motivasi dan membangun suasana ibadah yang lebih baik.

Puasa sunnah yang akrab dilaksanakan oleh anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru adalah puasa senin dan kamis. Sesuai dengan namanya puasa ini dijalankan pada hari senin dan kamis.

Selain daripada itu, peneliti menemukan keunikan Program Didikan Subuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru, sebab lokasinya berada di tengah-tengah pusat bisnis tradisional maupun modern. Dengan demikian, peneliti menemukan ada potensi Didikan Subuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru menghasilkan berupa kemandirian beribadah plus jiwa enterpreunership bagi anak panti.

KESIMPULAN

Penelitian ini berusaha untuk menemukan kesimpulan penting berdasarkan analisis data yang mendalam dan komprehensif. Setelah melakukan penkajian dan analisis kemudian menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Program Didikan Subuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru telah berjalan cukup efektif, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Namun demikian ada kendala berkenaan dengan kondisi lingkungan panti yang berada di lingkungan pusat perbelanjaan. kondisi ini sangat berpengaruh secara signifikan terhadap konsentrasi ibadah anak. dalam hal pengelolaan program Didikan Subuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru, sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek baik internal manajemen, lingkungan terdekat di luar panti, dan komitmen pengelola panti;
2. Program Didikan Subuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru secara signifikan memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter kemandirian beribadah pada anak. Karakter kemandirian beribadah pada anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru tumbuh melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah pengkondisian yang bersifat kedisiplinan, kedua terbentuknya kebiasaan dan ketiga terbangunnya kesadaran yang bersifat mandiri.
3. Bentuk karakter kemandirian beribadah anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru ditunjukkan dengan aktifitas beribadah anak yang didasari oleh nilai-nilai kesadaran, tanggung jawab, disiplin dan motivatif. Karakter tersebut menjadi nilai kepribadian yang sangat berpengaruh tidak hanya untuk pelaksanaan ibadah tetapi juga aktifitas lainnya.

REKOMENDASI

Diskusi dari hasil penelitian ini menginspirasi peneliti untuk memberikan saran kepada berbagai pihan yang berkepentingan. adapun saran yang dapat peneliti rumuskan antara lain:

1. Dalam hal pengelolaan program Didikan Subuh, disarankan agar pengelola panti dapat melibatkan anak panti sebagai subjek pengelola dalam bimbingan petugas panti atau guru. hal ini bertujuan untuk membentuk karakter tanggung jawab yang lebih kuat dari anak.
2. Untuk mengoptimalkan peran program Didikan Subuh dalam mengembangkan karakter kemandirian anak, program dapat dikembangkan dengan materi-materi kepribadian sehingga karakter kemandirian beribadah akan lebih kuat tertanam dalam diri anak.
3. Mengingat keberadaan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah yang berada di lingkungan kegiatan ekonomi atau pusat perbelanjaan, maka perlu dirumuskan oleh pihak pengelola program untuk mengembangkan karakter enterpreneur bagi anak. Karakter kewirausahaan merupakan muatan yang sangat menarik dan relevan dengan kondisi lingkungan panti. Materi ini akan sangat diperlukan ketika santri menghadapi kehidupan nyata setelah menempuh program pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2005). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdullah Nashih Ulwan. (1992). *Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdurrahman Al Nahlawi. (1996). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Agus Sujanto. (1997). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alberta Education. (2005). *The Heart of Matter: Character and Citizenship Education in Alberta School*, (Alberta: Alberta Education, Learning and Teaching Resources Branching, Minister of Education)
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Eti Nurhayati. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Ghede Raka. (2007). Makalah Seminar Nasional Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Yogyakarta, *Pendidikan Membangun Karakter*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Hornby, A.S. dan Parnwell, E.C. (1992). *Learner's Dictionary*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1972.
- Linda C Scerenko. (1997). *Values and Character Education Implementation Guide*, (Georgia: Department of Education Office of Policy and Communications. <http://archives.gadoe.org/DMGetDocument.aspx/> Character, akses tanggal 30 Juni 2014.
- J. Mark Halstead dan Monica J. (2000). Taylor, *Learning and Teaching about Values: A Review of Recent Research*. Cambridge: Journal of Education. Vol. 30 No.2. h. 169.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna Megawangi. (2011). *Strategi dan implementasi pendidikan karakter di PAUD*. Makalah disampaikan dalam seminar nasional: Strategi dan Implementasi Pendidikan
- Uci Sanusi. (2012). *Pendidikan Kemandirian di Panti Asuhan: Studi Mengenai Realitas Kemandirian anak di Panti Asuhan al-Istiqlal Cianjur dan Panti Asuhan Bahrul Ulum Tasikmalaya*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol.10 No.2-2012. ha. 128-130.